

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dari skripsi ini akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat/signifikansi penelitian.

A. Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya dan mempersiapkan diri dalam perkawinan serta membina keluarga baru (Hurlock, 2011). Selain itu, pada masa remaja juga terjadi kematangan organ seksual dan perubahan hormonal yang menyebabkan munculnya dorongan seksual dalam diri remaja yang ditunjukkan dalam sebuah perilaku seksual (Puspitadesi, 2011).

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Sarwono, 2013). Perilaku seksual pranikah berawal dari pacaran yang membuat remaja lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal itu terjadi karena sebagian proses pacaran pada remaja mengarah pada perilaku seksual (Astuti; 2005 dalam Karya; 2012).

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2014, bahwa 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual pranikah. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja (Julianto, 2014).

Data lainnya, yaitu tahun 2012 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa perilaku pacaran remaja juga semakin permisif

yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 63% rabaan petting, dan 82% berciuman. Dari perilaku tersebut kemudian memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Meningkatnya minat seks pada remaja, membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orangtuanya (Hurlock, 2011). Menurut Sarwono (2013), orangtua merasa tabu saat membicarakan seks dengan anaknya sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman. Pendapat lain menyatakan bahwa seharusnya informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan pada remaja lebih baik dan tepat jika dilakukan dalam keluarga, sehingga salah satu cara untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dengan meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik antara anak dan orangtua (Matulesy; 2004 dalam Karya; 2012).

Hubungan orangtua dan anak ditentukan oleh kualitas kelekatan antara orangtua dan anak, atau disebut dengan *attachment*. Bowlby (1978) mengungkapkan perilaku kelekatan sebagai bentuk perilaku seseorang untuk mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu yang berbeda.

Ainsworth, (1978); Bowlby, (1973) dalam Cassidy, (1999) menyatakan bahwa *attachment* antara orangtua dan anak terdiri atas 2 bagian, yaitu *secure* (nyaman) dan *insecure* (tidak nyaman) yang terdiri dari *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment*. Santrock (2012) menyatakan bahwa *attachment* dengan orangtua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas.

Ainsworth, (1978); Bowlby, (1973) dalam Cassidy, (1999), menyatakan bahwa remaja dengan pola *ambivalent* akan sulit untuk mengembangkan perasaan aman dengan orangtuanya, sehingga sulit untuk bereksplorasi dengan lingkungan sosialnya. Sementara remaja dengan pola

avoidant akan memiliki hubungan yang independen dengan orangtuanya baik secara fisik dan emosional (Behrens, hesse, & Main, 2007). Hal itu membuat remaja lebih dekat dengan teman-temannya daripada dengan orangtuanya sendiri (Main & Solomon, 1990 dalam Cassidy, 1999). Oleh sebab itu, remaja akan mencari berbagai informasi mengenai hal-hal baru pada teman-temannya, salah satunya informasi mengenai seks. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan hal-hal tentang seksual menyebabkan munculnya persepsi yang kurang tepat dalam hal yang berkaitan dengan perilaku seksual, terutama perilaku seksual sebelum menikah (Setyowati, 2012).

Hasil penelitian Feeney (1999; Sprecher and Cate, 2004; dalam Paul dan Zayack R, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* dan perilaku seksual pada sepasang kekasih. Penelitian lain menjelaskan terdapat hubungan antara *attachment* dan seksual, dimana *attachment* memberikan kontribusi pada fungsi seks seseorang dan memberikan pengaruh pada hubungan dan kognitif seseorang (Birnbbaum, 2007).

Selain *attachment* antara orangtua dan anak, hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu pengaruh teman sebaya. Teman sebaya atau *peer group* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama (Santrock,2012). Kelompok teman sebaya (*peer group*) lebih banyak mengetahui keadaan dan kondisi teman-temannya daripada kondisi orangtuanya sendiri. Hal itu dikarenakan mereka merasa mantap melakukan sesuatu jika bersama-sama dengan teman-temannya daripada melakukannya sendiri (Nurhayati, 2008). Demi alasan solidaritas tersebut, kelompok teman sebaya sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada (Radini, 2014).

Menurut Santrock (2012) *peer pressure* bisa mendatangkan hal yang positif maupun hal yang negatif, tergantung dari satu lingkungan pergaulan remaja. Akan tetapi dalam faktanya, *peer pressure* lebih sering

mendatangkan hal negatif bagi para remaja. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang dari pada remaja yang berprestasi (Boujlaleb, 2006).

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dikalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyimpangan sosial seperti: memakai narkoba, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan seks bebas. Kondisi ini tidak beda jauh dengan remaja di Indonesia, meskipun budaya masyarakat Indonesia yang sopan dan tergolong ketat, tekanan sebaya ternyata cukup kuat untuk membuat remaja di Indonesia melakukan tindakan memakai narkoba, merokok, konsumsi minuman keras dan seks bebas. (Nurina,2010).

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sukatani Purwakarta. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), bahwa ada beberapa pasangan siswa yang berpacaran di SMAN 1 Sukatani Purwakarta, akan tetapi untuk sejauh ini tidak ada kasus mengenai siswa yang melakukan perilaku seksual yang berlebihan (seperti berciuman, berpelukan) di lingkungan sekolah, paling hanya berpegangan tangan dan selalu berduaan jika ada kegiatan tertentu di sekolah. Secara keseluruhan, jumlahsiswa yang hamil diluar nikah di SMAN 1 Sukatani Purwakarta sekitar 2-3 orang setiap tahunnya. Belum ada data yang jelas mengenai berapa jumlah pasti siswa yang hamil diluar nikah. Biasanya siswa yang hamil tersebut sudah mengundurkan diri dari sekolah sebelum sekolah mengetahui hal tersebut. Ada kasus lainnya yaitu siswa yang hamil diluar nikah dan sudah diketahui oleh pihak sekolah, lalu mengundurkan diri dari sekolah sebelum sempat ditangani oleh pihak BK. Hal tersebut dikarenakan orangtua merasa malu sehingga meminta anaknya untuk keluar dari sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *attachment style* orangtua-anak dan *peer pressure* dengan perilaku seksual pada remaja.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hal itu disebabkan karena adanya kelekatan (*attachment*) antara orangtua dan anak yang akan mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya teman (Santrock, 2012). Hubungan yang *avoidant* dengan orangtua akan membuat remaja lebih dekat dengan teman-temannya daripada dengan orangtuanya (Behrens, hesse, & Main, 2007). Sehingga remaja lebih banyak mencari informasi yang baru, khususnya seks dari teman-temannya, karena remaja lebih berani mencari informasi mengenai seks pada teman-temannya daripada pada orangtuanya. Selain hubungan antara orangtua dan anak, teman sebaya pun memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Kelompok teman sebaya (*peer group*) lebih banyak mengetahui keadaan dan kondisi teman-temannya daripada kondisi orangtuanya sendiri. Hubungan dan solidaritas yang terlalu dekat dengan kelompok teman sebaya, akan menimbulkan terjadinya tekanan atau *peer pressure*. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah tekanan dan pengaruh dari teman sebaya yang memengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang (Deschamps & Belicium, 2008). Tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) dikalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyimpangan sosial seperti: memakai narkoba, merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan seks bebas (Fatiah, 2015).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan *attachment* anak terhadap orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan *peer pressure* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

3. Apakah terdapat hubungan *attachment* anak terhadap orangtua dan *peer pressure* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh *attachment* anak terhadap orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh *peer pressure* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
3. Memperoleh data empiris mengenai pengaruh *attachment* anak terhadap orangtua dan *peer pressure* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pada tataran teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi mengenai hubungan *attachment* anak terhadap orangtua dan *peer pressure* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja sehingga dapat menambah literature penelitian tentang tema dalam ilmu psikologi seperti kajian gaya kelekatan dan kajian tentang perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

- a) Bagi sekolah, sebagai informasi dan penunjang untuk melakukan pendidikan seks pada siswa
- b) Bagi lembaga (Jurusan Psikologi), sebagai informasi dan gambaran mengenai kelekatan (*attachment*) anak terhadap

orangtua, *peer pressure* pada remaja, dan pemahaman atas perilaku seksual pranikah remaja.

- c) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan sikap penelitiannya yang berkaitan dengan kelekatan (*attachment*) anak terhadap orangtua, *peer pressure*, dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. *Attachment Style*
- B. *Peer Pressure*
- C. Perilaku Seksual Pranikah
- D. Remaja
- E. Kerangka Penelitian
- F. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Lokasi dan Subjek Populasi Sampel
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

H. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran